



PENINGKATAN KEMAMPUAN MENULIS AKSARA JAWA KELAS III MELALUI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE SCRAMBLE

Ramadhani Oktavia Rahma¹, Agung Setyawan²

^{1,2}Universitas Trunojoyo Madura, Indonesia

Corresponding Author: oktaviarahma2003@gmail.com

Received: 10-03-2023 **Revised:** 25-04-2023 **Accepted:** 15-05-2023 **Published:** 30-05-2023
DOI: 10.59966/pandu.v1i2.146

ABSTRAK

Motivasi di balik penelitian ini berasal dari kenyataan bahwa sebagian besar siswa sekolah dasar menganggap pembelajaran materi aksara Jawa menantang karena mereka kesulitan mengingat banyak bentuk karakter. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan menulis siswa kelas tiga SDN II Pengumbulanadi aksara Jawa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif jenis berebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan classroom action research untuk menyelidiki bagaimana peningkatan kemampuan siswa menulis aksara Jawa. Sepuluh siswa kelas tiga SDN II Pengumbulanadi menjadi subjek penelitian. Catatan lapangan, observasi, pengujian, wawancara, dan dokumentasi adalah beberapa alat yang digunakan dalam penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe scramble meningkatkan hasil secara signifikan. Skor rata-rata selama fase pra-siklus adalah 53. Hanya lima siswa yang memenuhi persyaratan kelulusan pada siklus pertama, ketika skor rata-rata naik menjadi 61. Rata-rata kelas meningkat menjadi 78 pada siklus kedua, dan setiap siswa memenuhi persyaratan kelulusan. Berdasarkan temuan tersebut, dapat dikatakan bahwa kecakapan siswa dalam menulis aksara Jawa meningkat ketika paradigma pembelajaran tipe scramble digunakan.

Kata kunci: Menulis, Aksara Jawa, Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Scramble

ABSTRACT

The motivation behind this study stems from the fact that most elementary school students find learning Javanese script material challenging because they have difficulty remembering many forms of characters. This study aims to improve the writing skills of third grade students of SDN II Pengumbulanadi Javanese script by using a cooperative learning model scramble type. This study uses classroom action research approach to investigate how to improve students' ability to write Javanese script. Ten third grade students of Sdn II Pengumbulanadi became the subject of research. Field notes, observations, testing, interviews, and documentation are some of the tools used in this study. The results showed that the use of scramble-type cooperative learning model significantly improved the results. The average score during the pre-cycle phase was 53. Only five students met the graduation requirements in the first cycle, when the average score rose to 61. The class average increases to 78 in the second cycle, and each student meets the graduation requirements. Based on these findings, it can be said that students' proficiency in writing Javanese script increased when scramble-type learning paradigm was used.

Keywords: Writing, Javanese Script, Scramble Type, Cooperative Learning Model.

Copyright © 2023, Author

This is an open-access article under the [CC BY 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)



PENDAHULUAN

Di berbagai lokasinya, Indonesia adalah rumah bagi berbagai kelompok etnis, tradisi, dan peradaban. Setiap daerah memiliki bahasa yang unik. Bahasa adalah alat untuk interaksi sosial dan komunikasi. Misalnya, bahasa Jawa banyak digunakan di seluruh Jawa, terutama di Yogyakarta, Jawa Timur, dan Jawa Tengah. Karena nilai budayanya yang kuat, bahasa Jawa berperan penting dalam kehidupan masyarakat Jawa.

Pengajaran bahasa Jawa diwajibkan di semua jenjang pendidikan oleh pemerintah. Tujuan dari strategi ini adalah untuk memberikan informasi dan kemampuan kepada siswa tentang budaya Jawa. Menulis aksara Jawa merupakan salah satu kemampuan mendasar dalam pengajaran bahasa Jawa. Namun, keterampilan menulis aksara Jawa biasanya kurang dimiliki oleh siswa sekolah dasar. Karena kesulitan mengingat berbagai bentuknya, banyak siswa sekolah dasar yang kesulitan memahami aksara Jawa.

Menurut Sutirman, (2013), model pembelajaran adalah kumpulan strategi, taktik, metode, pendekatan, dan teknik pengajaran. Sederhananya, model pembelajaran menawarkan gambaran yang terorganisir dari seluruh proses pengajaran. Model pembelajaran kooperatif adalah salah satu strategi pembelajaran yang berhasil yang dapat membantu menyelesaikan masalah ini. Mengajari siswa cara berkolaborasi dan beroperasi sebagai tim adalah tujuan utama pembelajaran kooperatif. Kemampuan ini sangat penting dalam budaya di mana keragaman budaya menjadi semakin umum dan sebagian besar pekerjaan orang dewasa terjadi dalam organisasi yang saling bergantung.

Pembelajaran kooperatif, menurut Anita h W. Melibatkan pembentukan kelompok-kelompok kecil yang beragam yang bekerja sama untuk memecahkan masalah atau menyelesaikan tugas untuk mencapai tujuan bersama (Hayati, 2017). Group Investigation (GI), Numbered Heads Together (NHT), Jigsaw, Picture and Picture, Teams Games Tournament (TGT), Snowballing, Think Pair Share (TPS), Student Team Achievement Division (STAD), dan lain-lain merupakan contoh teknik pembelajaran kooperatif. Model scramble adalah jenis lain dari model pembelajaran kooperatif.

Menurut Robert Taylor, model pembelajaran berebut adalah teknik yang meningkatkan tingkat fokus dan ketepatan kognitif siswa (Huda, 2013). Kata bahasa Inggris "scramble" berarti "persaingan" atau "perjuangan" (Fitriana, 2017). Dengan menyusun ulang huruf yang campur aduk menjadi frasa yang tepat, teknik pembelajaran berebut menantang siswa untuk menghasilkan tanggapan yang inovatif.

Salah satu strategi pembelajaran yang menggunakan pengacakan kata, frasa, atau paragraf disebut model pengacak (Shoimin, 2017). Latihan berebut datang dalam berbagai bentuk, termasuk berebut kata, berebut frasa, dan berebut bagian, tergantung pada jenis tanggapannya (Eko, 2018). Guru memberikan kartu kepada setiap kelompok siswa dalam pembelajaran kooperatif dengan menggunakan pendekatan scramble (Wahyudi et al., 2023). Setelah itu, mereka harus menyusun huruf-huruf yang campur aduk pada kartu untuk menemukan jawaban yang tepat. Karena siswa secara aktif membuat jawaban mereka sendiri daripada mendengarkan penjelasan guru secara pasif, metode ini membuat pembelajaran menjadi lebih menarik. Melalui gamifikasi, pendekatan ini meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran, membuat pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan terhindar dari kebosanan, menurut sebuah studi oleh Aminuddin.

Makalah Fera Tri Lestari "Meningkatkan Kefasihan Membaca Aksara Jawa melalui Strategi Berebut di Kelas V SD N Dukuh 03 Sukoharjo Tahun Ajaran 2013/2014" dikutip dalam penelitian ini (Lestari, 2014). Menurut penelitian, menggunakan teknik scramble sangat meningkatkan kefasihan membaca aksara Jawa pada siswa. Metrik pembelajaran yang telah ditentukan sebelumnya secara efektif dipenuhi oleh penelitian tindakan kelas. Kesimpulannya, prestasi akademik mahasiswa dan kefasihan membaca aksara Jawa dapat ditingkatkan dengan menerapkan pendekatan scramble. Memperoleh keterampilan menulis membutuhkan pemahaman bacaan yang kuat, yang juga berlaku untuk mempelajari aksara Jawa.

Diharapkan kecakapan siswa dalam menulis aksara Jawa di sekolah dasar akan meningkat

dengan penerapan model pembelajaran kooperatif dengan strategi berebut. Asumsi ini menjadi landasan bagi proyek penelitian tindakan kelas yang direncanakan peneliti.

METHOD

Tahapan persiapan, tindakan, observasi, dan refleksi merupakan masing-masing dari dua siklus penelitian Classroom Action Research (CAR) ini (Kemmis, & Taggart, 1982). Sepuluh mahasiswa-empat laki—laki dan enam perempuan—mengikuti studi yang dilakukan di SDN II Pengumbulanadi pada pertengahan Maret 2023, selama semester ii tahun ajaran 2022-2023. Penulisan aksara Jawa menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe scramble menjadi fokus utama penelitian peneliti terhadap penguasaan bahasa Jawa.

Pengujian, observasi, dan dokumentasi termasuk di antara metode yang digunakan untuk mengumpulkan data. Untuk mengukur seberapa antusias guru dan siswa dalam memanfaatkan paradigma pembelajaran kooperatif berebut, dilakukan observasi. Sepanjang intervensi, peneliti mendokumentasikan setiap peristiwa. Untuk menilai prestasi belajar siswa, guru juga memberikan tes kepada mereka. Hasil tes tulis siswa, dimana mereka menerjemahkan kata atau kalimat dari aksara Latin ke aksara Jawa, dievaluasi sebagai bagian dari proses analisis data. Hasil tersebut kemudian dievaluasi untuk membandingkan kecakapan menulis siswa sebelum dan sesudah penerapan model pembelajaran scramble. Selanjutnya dilakukan pendokumentasian untuk memperkuat data yang diperoleh dari observasi.

Metode analisis data bersifat interaktif dan dilakukan terus-menerus hingga selesai. Langkah-langkah berikut merupakan bagian dari proses analisis ini: (1) reduksi data, dimana peneliti menyaring data dari hasil tes siswa dan observasi guru dan siswa; (2) tampilan data, dimana peneliti menyajikan data sebagai rangkuman hasil tes dan kegiatan observasi; dan (3) penarikan kesimpulan, dimana peneliti menjawab masalah penelitian dengan menggunakan data dan bukti yang terkumpul (Sugiyono., 2013).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Berebut untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Aksara Jawa Siswa Kelas Tiga

RPP Siklus I ditetapkan pada hari Sabtu, 11 Maret 2023, dan diselesaikan dalam satu sesi. Latihan pembelajaran meliputi aksara Jawa dasar (legenda) dari "ha" hingga "la" dan diakhiri dengan post-test untuk mengukur pemahaman siswa terhadap isi yang tercakup dalam satu siklus. Instruktur memulai perkuliahan dengan memotivasi para siswa dan mengajukan pertanyaan langsung untuk mengukur pemahaman mereka sebelumnya tentang mata pelajaran tersebut, seperti di kelas lainnya. Delapan orang murid mengikuti perkuliahan selama sesi ini, sedangkan dua orang absen karena sakit.

Setelah itu, instruktur memberikan ceramah, sesekali berhenti sejenak untuk menjawab pertanyaan dari murid yang membutuhkan klarifikasi. Mengikuti penjelasan tersebut, instruktur membagi kelas menjadi dua kelompok yang terdiri dari empat orang. Sebuah lembar kerja dan kartu jawaban dengan jawaban yang benar diberikan kepada masing-masing kelompok; Namun, huruf-huruf pada kartu jawaban itu campur aduk. Bekerja sama, siswa harus menyusun ulang huruf dengan benar agar sesuai dengan soal lembar kerja (model Scramble). Mereka menyerahkan pekerjaan kelompoknya kepada guru untuk dievaluasi setelah menyelesaikan tugas. Seluruh kelas menyemangati kelompok dengan nilai tertinggi dengan bertepuk tangan. Perkuliahan diakhiri dengan pembahasan pokok-pokok pokok yang dibahas di kelas. Setiap siswa kemudian diberikan post-test dengan empat pertanyaan isi kosong dan diberi waktu 30 menit untuk melakukannya.

Selain itu, Siklus II diselesaikan dalam satu sesi pada hari Senin, 13 Maret 2023. Sebuah post-test menandai berakhirnya kursus, yang berkonsentrasi pada aksara Jawa (legena) dari "ha" menjadi "nga". Guru meningkatkan penyampaian mata kuliah dan proses pembelajaran pada Siklus II dengan membuat materi lebih teliti dan sulit berdasarkan refleksi dari Siklus I. Seperti pada sesi terakhir, instruktur memulai kelas dengan kata-kata inspiratif dan pertanyaan mudah untuk mengukur pemahaman siswa di masa lalu. Tiga siswa bolos kelas karena sakit, sedangkan tujuh siswa mengikuti kelas sesi ini.

Siswa secara aktif berpartisipasi dalam percakapan ketika mereka membutuhkan klarifikasi lebih lanjut setelah guru membahas perkuliahan. Proses pembelajaran Siklus II berjalan dengan baik, dan siswa lebih termotivasi dan antusias dibandingkan pada sesi pertama. Mereka bekerja keras untuk mendapatkan skor terbaik dalam grup mereka, yang sebagian besar merupakan hasil dari sifat kompetitif mereka. Siswa bekerja sama dengan baik untuk menyelesaikan tugas sebaik mungkin, menunjukkan nilai kolaborasi. Karena setiap kriteria evaluasi terpenuhi, kinerja guru juga dianggap efektif. Semua hal dipertimbangkan, proses pembelajaran Siklus II efektif. Setiap siswa menerima lembar kerja dengan empat pertanyaan isian kosong yang berbeda di akhir kelas, dan mereka memiliki waktu 30 menit untuk menyelesaikannya.

Temuan dari Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Scramble untuk Meningkatkan Kecakapan Menulis Aksara Jawa Siswa Kelas Tiga

Kecakapan siswa dalam menulis aksara Jawa relatif rendah sebelum adopsi (pra-siklus). Pemeriksaan pra-siklus menunjukkan bahwa hanya dua dari sepuluh siswa yang memenuhi ambang batas kecakapan minimum, sedangkan delapan lainnya tidak. Menurut data, persentase penguasaan belajar hanya 20%, jauh di bawah target 75% yang diantisipasi. Distribusi frekuensi nilai tulis aksara Jawa pra-siklus siswa ditunjukkan pada tabel berikut.

Tabel 1. Nilai kemampuan pra-siklus untuk menulis skrip Java didistribusikan dalam hal frekuensi.

No.	Nilai Interval	fi	xi	fi.xi	Persentase
1.	40-49	3	44,5	133,5	30
2.	50-59	3	54,5	163,5	30
3.	60-69	2	64,5	129	20
4.	70-79	2	74,5	149	20
	Jumlah	10	238	575	100

Delapan siswa (80%) tidak lengkap, dan hanya dua siswa (20%) yang selesai, menurut tabel data. Dalam pra-siklus, 40 adalah nilai terendah dan 70 adalah yang tertinggi. Mengkaji nilai-nilai tersebut dan menindaklanjutinya diperlukan untuk mengembangkan kecakapan siswa dalam menulis aksara Jawa melalui penggunaan strategi pengajaran yang efektif.

Siklus I berlangsung pada hari Sabtu, 11 Maret 2023, dalam satu pertemuan. menyelesaikan latihan pembelajaran dengan topik Legenda aksara Jawa dari Ha sampai La, dan diakhiri dengan post-test untuk mengukur pemahaman materi yang dibahas dalam satu siklus. Pada siklus pertama, kecakapan siswa dalam menulis aksara Jawa sedikit meningkat. dimana 50 nilai terendah dan 70 nilai tertinggi berada. Pembagian frekuensi ketrampilan menulis aksara Jawa siklus i siswa ditampilkan pada tabel berikut.

Tabel 2. Nilai Kapasitas untuk Menghasilkan Distribusi Frekuensi Siklus I JavaScript

No.	Nilai Interval	fi	xi	fi.xi	Persentase
1.	50-59	4	54,5	218	40
2.	60-69	1	64,5	64,5	10
3.	70-79	5	74,5	372,5	50
	Jumlah	10	193,5	655	100

Menurut tabel data, terdapat lima siswa (50%) yang tidak memenuhi persyaratan kelulusan, dan lima siswa (50%) yang memenuhi persyaratan kelulusan. Sebuah masalah ditemukan selama proses refleksi: siswa tampak kurang bersemangat dengan pelajaran, menunjukkan ketidaktertarikan dan tidak memperhatikan penjelasan guru.

Siklus II berlangsung pada hari Senin, 13 Maret 2023, dalam satu sesi. Latihan pembelajaran yang meliputi legenda aksara Jawa dari ha tonga ini diakhiri dengan post-test yang meminta peserta untuk menanggapi informasi yang tercakup dalam siklus ini. Siswa diberi materi pelajaran yang lebih menyeluruh dan bermakna, dan instruktur memanfaatkan proses

pembelajaran dan penyampaian materi sebaik-baiknya.

Pada Siklus II, kecakapan menulis aksara Jawa siswa meningkat; nilai terbaik adalah 90, sedangkan nilai terendah adalah 70. Kemampuan menulis siswa aksara Jawa Siklus II ditunjukkan pada tabel sebaran frekuensi di bawah ini.

Tabel 3. Pentingnya keterampilan menulis aksara Jawa Siklus II distribusi frekuensi

No.	Nilai Interval	fi	xi	fi.xi	Persentase
1.	70-79	5	74,5	272,5	50
2.	80-89	3	84,5	193,5	30
3.	90-99	2	94,5	149	20
	Jumlah	10	253,5	615	100

Jelas dari tabel data di atas bahwa setiap siswa telah mencapai penguasaan dengan tingkat keberhasilan 100% dari sepuluh. Peneliti menetapkan nilai kelulusan minimal (KKM) sebesar 70 dan indikator hasil tes yang diharapkan sebesar 75%. Temuan akhir Siklus II menunjukkan bahwa tidak ada siswa yang mendapat nilai di bawah ambang batas KKM. Oleh karena itu, siklus tambahan tidak diperlukan untuk penelitian ini.

KESIMPULAN

Terlihat jelas dari hasil dan perdebatan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe scramble meningkatkan hasil belajar siswa kelas tiga SDN II Pengumbulanadi dalam hal membuat aksara Jawa dalam mata pelajaran bahasa Jawa. Hal ini ditunjukkan dari nilai siswa dalam menulis aksara Jawa, dimana dua dari sepuluh siswa gagal memenuhi KKM pada tahap pra siklus. Namun pada hasil akhir Siklus II, setiap siswa memenuhi kriteria kelulusan minimal, tanpa ada siswa yang mendapat nilai di bawah KKM. Disarankan agar studi selanjutnya memperluas pekerjaan ini dengan menggunakan paradigma pembelajaran kooperatif tipe scramble untuk disiplin tambahan atau kompetensi siswa.

REFERENSI

- Eko, G. (2018). *Cepat Terampil Membaca Aksara Jawa (Pengenalan Aksara, Penerapan Sandhangan, Penerapan Pasangan)*. Yogyakarta: Deepublish.
- Fitriana, I. (2017). *Penerapan Model Pembelajaran Scramble untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Materi Tata Nama Senyawa di SMAN 1 Bireuen [UIN Ar-Raniry Banda Aceh]*. <https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/420>
- Hayati, S. (2017). *Belajar dan Pembelajaran Berbasis Cooperative Learning*. Graha Cendekia.
- Huda, M. (2013). *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*. Pustaka Pelajar.
- Kemmis, & Taggart, M. (1982). *The Action Research Planner*. Deakin University Press.
- Lestari, F. T. & R. (2014). . "Peningkatan Keterampilan Membaca Lancar Aksara Jawa Melalui Strategi Scramble Kelas V SD N Dukuh 03 Sukoharjo Tahun Pelajaran 2013/2014." Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Shoimin, A. (2017). (2017). 68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013. *Ar-Ruuz Media*.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sutirman, M. P. (2013). *Media dan model-model Pembelajaran Inovatif*. In Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Wahyudi, R., Irvan, I., & Nasution, M. D. (2023). MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA PADA MATERI TRANSFORMASI GEOMETRI MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE SCRAMBLE. *AXIOM: Jurnal Pendidikan Dan Matematika*, 12(1), 46. <https://doi.org/10.30821/axiom.v12i1.11130>